



Tgl. Menerima : 16-6-10
Beli / Pumbangan :
Nomor Induk : 1627/10
No. Seri :

UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN PERSEPSI REMAJA PUTRA DAN REMAJA
PUTRI TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH
DI SMKN 62 JAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh

Deta Ratna Kurnia Roza	0806-387-874
Dyah Agus Triwidyansari	0806-387-161
Ika Nurhayati	0806-387-344
Rahmad Febriandi	0806-387-666

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK, 31 MEI 2010

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN PERSEPSI REMAJA PUTRA DAN REMAJA
PUTRI TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH
DI SMKN 62 JAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan Sebagai Tugas Akhir MA Riset Keperawatan

Oleh

Deta Ratna Kurnia Roza	0806-387-874
Dyah Agus Triwidyansari	0806-387-161
Ika Nurhayati	0806-387-344
Rahmad Febriandi	0806-387-666

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 31 MEI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan hasil penelitian dengan judul

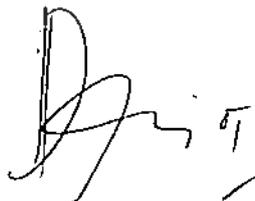
**PERBEDAAN PERSEPSI REMAJA PUTRA DAN REMAJA
PUTRI TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH
DI SMKN 62 JAKARTA**

Telah mendapat persetujuan

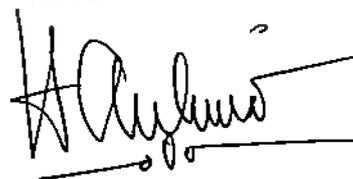
Depok, 1 Juni 2010

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar

Menyetujui,
Pembimbing Riset



Dewi Gayatri, SKp., MKes
NIP. 197112221996032001



Novy Helena Catharina D, SKp., MSc
NIP. 196811071993032002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya kelompok kami sendiri

dan semua sumber baik yang kami dikutip maupun dirujuk

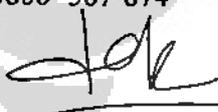
Telah kami nyatakan dengan benar

Nama : Deta Ratna kurnia Roza

Nama : Dyah Agus Triwidyansari

NPM : 0806-387-874

NPM : 0806-387-161

TTD : 

TTD : 

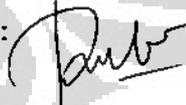
Nama : Ika Nurhayati

Nama : Rahmad Febriandi

NPM : 0806-387-344

NPM : 0806-387-666

TTD : 

TTD : 

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta kesempatan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian dengan judul: Perbedaan Persepsi Remaja Putra dan Putri tentang Perilaku Seks Pranikah di SMKN 62 Jakarta.

Penyusunan laporan penelitian ini mendapat bimbingan, arahan, dukungan doa, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawati, MA, PhD selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Dewi Gayatri, SKp., M.Kes selaku koordinator Mata Ajaran Pengantar Riset Keperawatan.
3. Ibu Novy Helena Catharina Daulima, SKp., M.Sc selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan sehingga terselesainya laporan penelitian ini.
4. Kepala sekolah dan seluruh staf SMKN 62 Jakarta.
5. Keluarga kami tercinta yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama penyusunan penelitian ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Ekstensi Sore 2008 yang telah memberikan dukungan dan semangat.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam proposal penelitian ini untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca.

Depok, 31 Mei 2010

Penulis

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deta Ratna Kurnia Roza

Nama : Dyah Agus Triwidyansari

NPM : 0806-387-874

NPM : 0806-387-161

Nama : Ika Nurhayati

Nama : Rahmad Febriandi

NPM : 0806-387-344

NPM : 0806-387-666

Program Studi : S1 Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Riset Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah kami yang berjudul:

PERSEPSI REMAJA PUTRA DAN PUTRI TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH DI SMKN 62 JAKARTA.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir kami tanpa meminta izin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal: 31 Mei 2010

Yang menyatakan



(Deta Ratna Kurnia Roza)



(Ika Nurhayati)



(Dyah Agus Triwidyansari)



(Rahmad Febriandi)

ABSTRAK

Fenomena yang tampak saat ini di masyarakat bahwa seks bebas pada usia remaja semakin meningkat dan sangat mengkhawatirkan. Para remaja tampaknya tahu bahwa hubungan seks adalah tindakan yang salah, akan tetapi remaja memang sering merasa bahwa tindakan melanggar peraturan adalah hal yang mengasyikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat di katakan bahwa remaja melakukan hubungan seksual pranikah didasari oleh adanya kesalahan persepsi remaja dalam memandang seks. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan persepsi antara remaja putra dan putri tentang seks pranikah. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 80 responden siswa putra dan putri di SMKN 62 Jakarta dengan cara *simple random sampling*. Analisa data dilakukan dengan uji bivariat *chi square*, dengan menggunakan program komputer SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31,25% remaja putra memiliki persepsi positif, sedangkan pada remaja putri sebanyak 43,75% memiliki persepsi negatif. Penelitian ini hanya untuk mencari perbedaan persepsi antara remaja putra dan putri jadi tidak dijelaskan secara mendalam faktor-faktor apa saja yang bisa mengakibatkan perbedaan persepsi tersebut. Maka diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang bisa mengakibatkan perbedaan persepsi pada remaja putra dan putri tentang seks pranikah.

Kata kunci: remaja, persepsi, seks pranikah

ABSTRACT

Phenomenon that appeared today in the society that the free sex in adolescence are increasing and very worrying. Teenagers seem to know that sex is wrong, but the teen was often felt that the act violates the rules is something exciting. Under these conditions, can be said that adolescent premarital sexual relations constituted by the presence of adolescent misperceptions of looking at sex. This quantitative research using a comparative descriptive design that aims to identify the differences in perception between young men and women about premarital sex. The study was conducted by distributing questionnaires to 80 respondents boys and girls in SMKN 62 Jakarta with simple random sampling. Data analysis was done by bivariate chi square test, using the computer program SPSS 17. Results showed that as many as 31.25% young men have a positive perception, while at the teenager as much as 43.75% have a negative perception. This research only to find a difference in perception between boys and girls so it is not clarified in detail any factors that could cause such a difference in perception. It is expected that there will be further research to identify factors that could cause differences in the perception of young men and women about premarital sex.

Key words: *adolescents, perception, premarital sex*

DAFTAR ISI

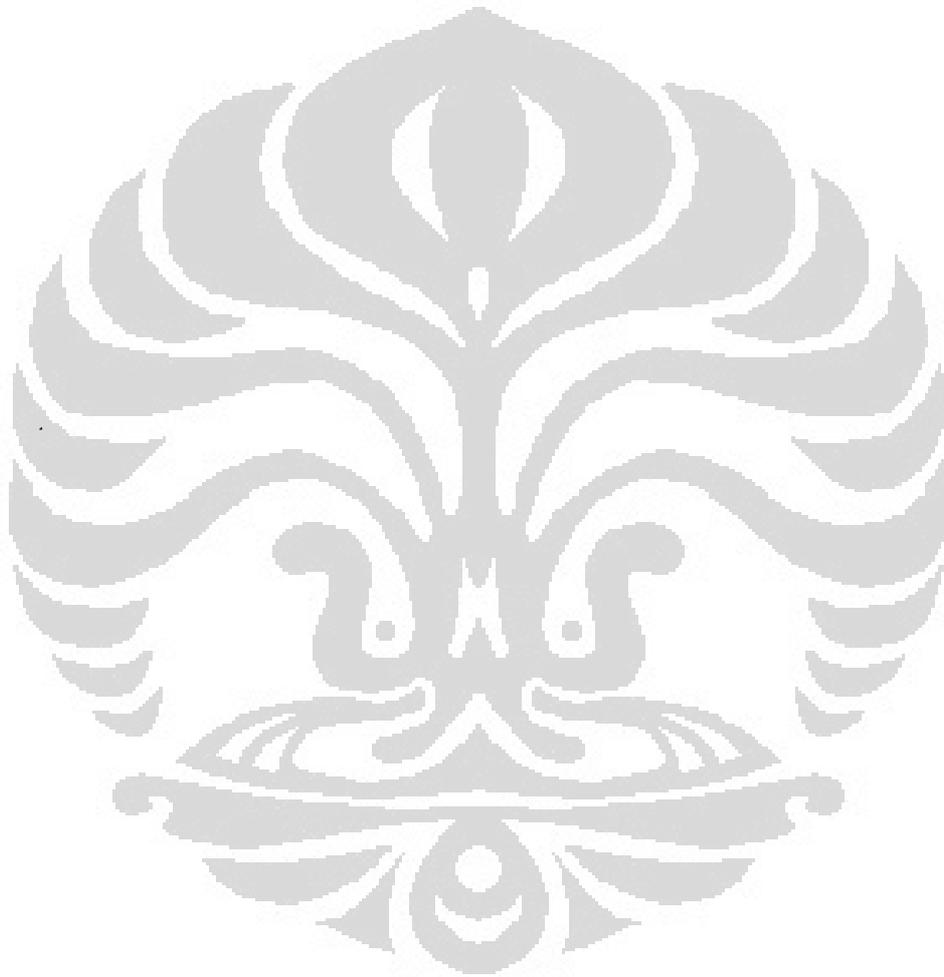
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
KATA PENGANTAR	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
1. PENDAHULUAN	
1.1 .Latar Belakang.....	1
1.2 .Masalah Penelitian.....	3
1.3 .Tujuan Penelitian.....	4
1.4 .Manfaat Penelitian.....	5
2. STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1. Konsep Remaja.....	6
2.2. Konsep Persepsi.....	9
2.3. Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah.....	11
2.4. Perkembangan Seks pada Manusia.....	13
2.4.1.Perilaku Seks Pranikah.....	14
3. KERANGKA KERJA PENELITIAN	
3.1. Kerangka Teori.....	19
3.2. Kerangka Konsep.....	20
3.3. Definisi Operasional.....	21
4. METODE PENELITIAN	
4.1. Desain Penelitian.....	22
4.2. Populasi dan Sampel.....	22
4.3. Etika Penelitian.....	23
4.4. Alat Pengumpulan Data.....	24
4.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	24
4.6. Pengolahan dan Analisis Data.....	25
5. HASIL PENELITIAN	27
6. PEMBAHASAN	
6.1. Interpretasi Hasil dan Diskusi Hasil.....	37
6.2. Keterbatasan Penelitian.....	41
7. SIMPULAN DAN SARAN	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 5.1. Frekuensi distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin
- Tabel 5.2. Frekuensi distribusi responden penelitian berdasarkan pengalaman memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis
- Tabel 5.3. Frekuensi distribusi responden penelitian berdasarkan pengalaman memiliki mendapat informasi seks
- Tabel 5.4. Frekuensi distribusi responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua
- Tabel.5.5. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: Bergandengan tangan
- Tabel.5.6. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: Berpelukan
- Tabel.5.7. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: Berciuman
- Tabel.5.8. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks Pranikah: Meraba
- Tabel.5.9. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: Oral sex
- Tabel.5.10. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: *Petting*
- Tabel.5.11. Distribusi Responden menurut jenis kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: *Sex Intercourse*
- Tabel.5.12. Distribusi Responden tentang perbedaan persepsi seks pranikah menurut jenis kelamin
- Tabel.5.13. Distribusi Responden tentang perbedaan persepsi seks pranikah menurut pengalaman berpacaran
- Tabel.5.14. Distribusi Responden tentang perbedaan persepsi seks pranikah menurut pengalaman mendapat informasi seks

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Penjelasan Penelitian
- Lampiran 2 : Lembar Persetujuan menjadi Responden
- Lampiran 3 : Kuesioner
- Lampiran 4 : Lembar Konsul



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Turner dan Helms (2003, dalam Mukhtar dkk, 2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa dimana terjadi perubahan besar yang memberikan suatu tantangan pada individu remaja untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dan mampu mengatasi perubahan fisik dan seksual yang dialaminya. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya bermacam-macam masalah, antara lain dorongan seksual. Dorongan seksual akan menimbulkan minat yang kuat terhadap lawan jenis. Bila dorongan seks terlalu besar, maka dorongan seks cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih pembenaran diri. Dipenuhinya dorongan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor keagamaan dan adat istiadat yang dipercaya dan diyakini remaja. Semakin kuat keyakinan dan pengamalan nilai-nilai agama dan istiadat, maka makin kuat dorongan untuk tidak terlibat dalam hubungan seksual dalam hal ini adalah seks bebas khususnya seks pranikah.

Seks pranikah yang dilakukan remaja, kini cenderung menunjukkan peningkatan. Banyak penelitian membuktikan, remaja kini semakin sering terlibat hubungan seks pranikah. Perilaku seks pranikah di dunia saat ini terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Berdasarkan jejak pendapat yang dilakukan *Centres for Disease Control and prevention* (CDC) tahun 2001 bahwa sebanyak 42% siswa wanita, dan 48% siswa laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pitchkal (2002) melaporkan bahwa di AS, 25% anak perempuan berusia 15 tahun dan 30% anak laki-laki usia 15 tahun telah berhubungan intim. Di Inggris, lebih dari 20% anak perempuan berusia 14 tahun rata-rata telah berhubungan seks dengan tiga laki-laki. Di Spanyol, dalam survey yang dilakukan tahun 2003, 94,1% pria hilang keperjakaannya pada usia 18 tahun dan 93,4% wanita hilang keperawanannya pada usia 19 tahun.

Beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah di kalangan remaja mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Survey terhadap pelajar SMU di Jakarta dan Surabaya menyebutkan terjadinya peningkatan presentase seks pranikah dari tahun 1997-1999 yaitu 9% pada remaja putra dan 1% pada remaja putri. Menurut Arief (2009) dalam penelitian yang dilakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan-Pusat Pelatihan Bisnis Humaniora Yogyakarta pada tahun 1999-2002 terhadap 1660 mahasiswi Yogyakarta menemukan bahwa 97,05% responden telah kehilangan kegadisannya dalam masa kuliah.

Survei Kesehatan Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 yang dilakukan oleh BPS menyebutkan laki-laki berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 57,5% dan yang berusia 15-19 tahun sebanyak 43,8%. Sedangkan perempuan berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 63%. Perempuan berusia 15-19 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 42,3%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Chodidjah (2004), dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas pada remaja. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual 33,5% karena iseng, 22% agar kelihatan dewasa dan 44,5% karena takut diputus pacar. Penelitian lain yang dilakukan tahun 2005-2006 menunjukkan di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Bandung, Surabaya, dan Makassar, 47,54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Namun, hasil survey terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63%.

Di Jakarta, menurut Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2005 menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks. Belum lagi tekanan dari temannya, misalnya pendapat yang mengatakan kalau masih perawan berarti kuno. Survei yang dilakukan BKKBN tahun 2008 menyebutkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah. Dari

Universitas Indonesia

hasil survey yang dilakukan *Annisa Foundation* tahun 2006 ditemukan 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks.

Sebuah survey terbaru terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei Kesrepro (2009) didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. Sekitar 51% remaja mengira mereka akan beresiko tertular HIV hanya bila berhubungan dengan pekerja seks komersial (PSK).

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja melakukan hubungan seksual pranikah didasari oleh adanya kesalahan persepsi remaja dalam memandang seks, hal ini terlihat dengan semakin pesatnya kenaikan perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja putra dan putri. Untuk itu perlu dilakukan pencegahan seks pranikah sejak dini, mengingat perilaku seks pranikah sudah dilakukan remaja sejak di bangku SMP.

1.2 Masalah Penelitian

Fenomena yang tampak saat ini di masyarakat bahwa seks bebas pada usia remaja semakin meningkat dan sangat mengkhawatirkan. Para remaja tampaknya tahu bahwa hubungan seks adalah tindakan yang salah, akan tetapi remaja memang sering merasa bahwa tindakan melanggar peraturan adalah hal yang mengasyikan. Ciri khas remaja adalah bangga bila dapat menantang masalah merupakan bagian dari masa akil baliq dan biasanya hanya berbentuk kesenangan sesaat.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya seks pranikah adalah makin banyaknya media informasi yang menyediakan banyak hal tentang seks, seperti televisi, internet sehingga seks pranikah dipersepsikan sebagai

gaya hidup. Bagi yang belum mengerti arti seks secara luas, mereka menganggap seks hanyalah hubungan antara dua manusia yang hanya mendapatkan kenikmatan. Menurut hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak, didapatkan bahwa perilaku remaja sebagai berikut: 93,7% pernah ciuman, petting dan oral seks, 62,7% remaja sudah tidak perawan, 21,2% pernah aborsi dan 97% pernah nonton film porno. Berdasarkan SKRRI (2002-2003) angka kejadian seks pranikah pada laki-laki berusia 20-24 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 57,5% dan yang berusia 15-19 tahun sebanyak 43,8%. Sedangkan perempuan berusia 20-24 tahun belum menikah dan memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 63%. Perempuan berusia 15-19 tahun belum menikah yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 42,3%. Informasi di atas menggambarkan mudahnya remaja putra maupun putri melakukan hubungan seksual pranikah, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara remaja putra dan putri tentang perilaku seks pranikah di SMKN 62 Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang seks pranikah pada remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui persepsi tentang seks pranikah pada remaja putra.

1.3.2.2 Untuk mengetahui persepsi tentang seks pranikah pada remaja putri.

1.3.2.3 Untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri tentang seks pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap penelitian (Metodologi).

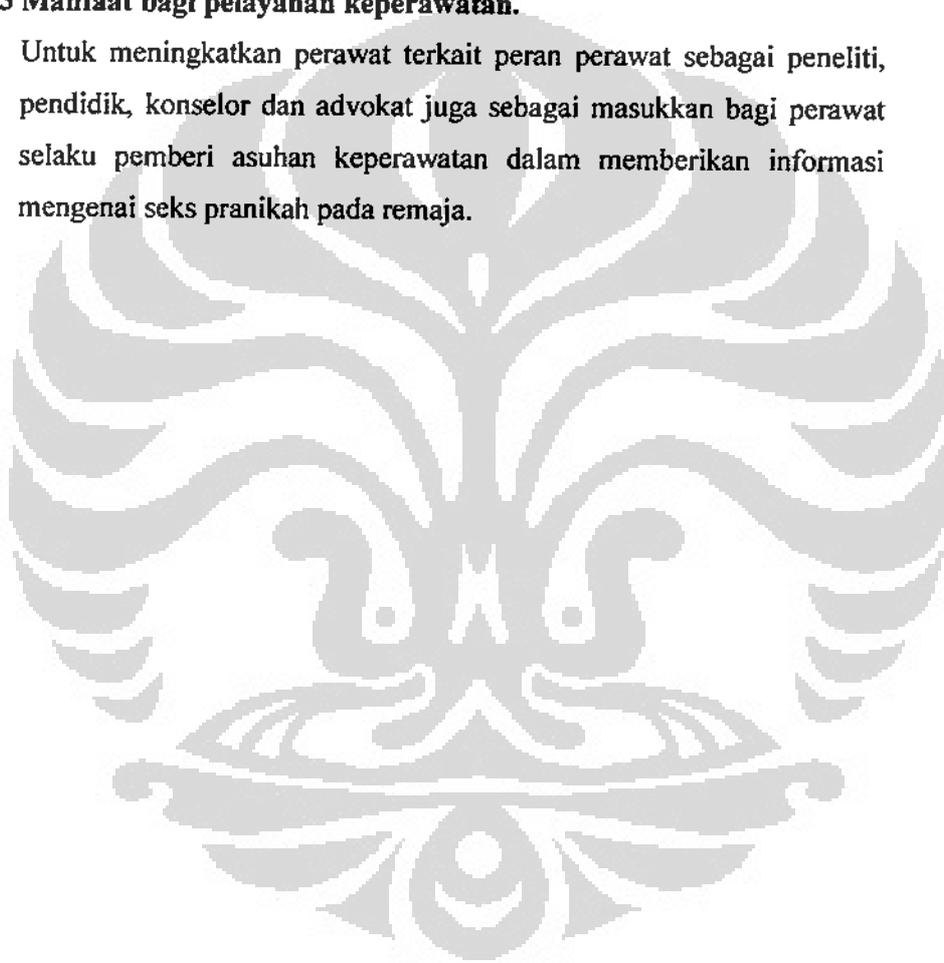
Menambah data dasar mengenai perbedaan persepsi tentang seks pranikah pada remaja putra dan putri di SMU sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat terhadap pendidikan (Keilmuan).

Sebagai bahan masukan untuk pengajaran dan perkembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan seks pranikah.

1.4.3 Manfaat bagi pelayanan keperawatan.

Untuk meningkatkan perawat terkait peran perawat sebagai peneliti, pendidik, konselor dan advokat juga sebagai masukan bagi perawat selaku pemberi asuhan keperawatan dalam memberikan informasi mengenai seks pranikah pada remaja.



BAB 2

STUDI KEPUSTAKAAN

Bab ini akan membahas mengenai konsep remaja, persepsi dan persepsi remaja tentang seks pranikah. Selain hal tersebut di atas juga akan disertakan penelitian yang sudah ada, terkait dengan persepsi remaja putra dan remaja putri tentang seks pranikah.

2.1 Remaja

Menurut Hurlock (2009, dalam Ali, 2009), remaja dalam bahasa aslinya disebut "*adolescence*", berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, sering sekali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monk, dkk,1989). Pada setiap tahapan perkembangan, manusia dituntut untuk mencapai suatu kemampuan tertentu atau yang disebut dengan tugas perkembangan.

Havighurst (1972, dalam Hurlock, 1998) mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja, diantaranya:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa.
5. Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Memperoleh perangkat-perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideology.

Demikianlah pertumbuhan, kematangan, belajar dan perkembangan merupakan proses belajar yang seiring. Namun dewasa ini tidak sedikit para remaja melakukan perbuatan antisosial maupun antisusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.

2.1.1 Perkembangan Fisik

Ditinjau dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata mereka belum menunjukkan sikap dewasa. Pada masa remaja pertumbuhan fisik berlangsung sangat cepat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan sekunder.

2.1.1.1 Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

1. Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun. Pada saat itu, testis mulai menghasilkan sperma. Bila sperma telah memenuhi kantung, maka akan dikeluarkan ketika tidur.

2. Remaja perempuan.

Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche, maka remaja tersebut dikatakan sudah dapat melakukan fungsi reproduksi. Menstruasi pertama ini menandakan bahwa remaja sudah mempunyai kemampuan untuk hamil jika melakukan hubungan seksual. Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

2.1.1.2 Ciri-ciri seks sekunder.

Menurut Sarlito (2003), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Remaja laki-laki:
 - a. Bahu melebar, panggul menyempit.
 - b. Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan dan kaki.
 - c. Kulit menjadi kasar dan tebal.
 - d. Produksi keringat menjadi lebih banyak.
2. Remaja perempuan.
 - a. Pinggul menjadi bertambah lebar dan bulat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak bawah perut.
 - b. Payudara berkembang. Puting susu membesar dan menonjol, dan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
 - c. Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu kulit pada wajah mulai timbul setelah haid.
 - d. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
 - e. Kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif, sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan

jerawat. Kelenjar lemak di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan sesudah masa haid.

- f. Otot semakin besar dan semakin kuat terutamanya pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber.
- g. Suara menjadi lebih penuh dan lebih merdu.

2.2 Persepsi

Definisi Persepsi merupakan proses bagaimana individu dapat mengenali diri sendiri maupun keadaan sekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya. Individu akan mengalami persepsi, menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan otak merupakan proses psikologisnya sehingga individu bisa mempersepsi stimulus yang diterimanya (Walgito, 2002).

Pendapat lain definisi persepsi merupakan proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengalaminya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalamannya, memotifasinya dan sikap relevan terhadap stimulus tersebut (Anderson & Kyprianov, 1994). Atkinson dan Hilgard (1983) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses menginterpretasikan data dan mengorganisasikan pola-pola stimulus yang berasal dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna kepada stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu tersebut berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Menurut Atkinson dan Hilgard (1983), proses terjadinya persepsi tergantung pada pengalaman masa lalu dan pendidikan yang telah diperoleh individu, perangsang spesifik yang menimbulkan reaksi alat-alat indera

pada waktu itu dalam menafsirkan informasi yang diterimanya. Menurut Niven (2002) faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

1. Motif

Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

2. Minat

Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera.

3. Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

4. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain aatau objek lain.

5. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

6. Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Persepsi remaja memiliki pengaruh yang berarti terhadap dinamika penyesuaian diri karena persepsi memiliki peranan penting dalam perilaku, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pembentukan pengembangan sikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang berarti akan berpengaruh terhadap perilaku penyesuaian diri yang lebih terarah.
2. Sebagai pengembangan fungsi *kognitif*, *afektif*, dan *kognatif* sehingga berpengaruh terhadap penyesuaian yang lebih utuh dan proporsional sesuai dengan pertimbangan dan pengalaman-pengalaman yang relevan.
3. Meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga dapat menggerakkan motivasi untuk penyesuaian diri sehingga lebih sadar.
4. Meningkatkan pengamatan dan penilaian secara objektif terhadap lingkungan sehingga perilaku penyesuaian diri menjadi lebih rasional dan realistis.
5. Mengembangkan kemampuan mengelola pengalaman dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan sehingga dapat mendorong kearah proses sosialisasi yang semakin mantap.

2.3 Persepsi remaja tentang seks pranikah

Menurut Malik (2008) banyak remaja memiliki persepsi yang salah tentang cinta. Misalnya, "Cinta itu memiliki dan harus mau berkorban". Ketika anugerah cinta singgah di hatinya, ia tidak rela hubungan cintanya disudahi. Konsekuensinya, ia pun rela melakukan apa saja yang diinginkan pasangannya, termasuk melakukan perbuatan yang belum layak mereka lakukan. Tawaran erotisme dan stimulasi seksual yang vulgar, disuguhkan media massa begitu deras mengalir di ruang publik. Hal tersebut sangat berdampak buruk pada mentalitas para remaja. Tawaran erotisme dan stimulasi seksual tersebut akan menimbulkan implikasi psikologis di kalangan remaja yang sedang dalam proses transisi mencari identitas diri.

Cinta dan seksualitas merupakan hal yang sangat menarik perhatian remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja tersebut segala perangkat seksual mengalami perkembangan pesat dan dorongan

seksual pun menjadi hal yang sangat akrab dalam kehidupan mereka. Cinta dan seks adalah dorongan alami yang tak dapat dipisahkan dalam perkembangan setiap manusia yang normal. Dorongan seks tersebut sering menimbulkan masalah tetapi bukan tidak bisa diatasi. Seks harus dilihat dari konteks kehidupan kita secara utuh, tidak parsial. Dorongan itu bisa disublimasi menjadi potensi yang positif untuk berprestasi bila ditangani secara benar.

Menurut remaja, kini seks bukan monopoli orang dewasa atau orangtua lagi. Seks juga milik remaja. Nilai seks yang luhur itu pun sudah sedikit demi sedikit meninggalkan ketabuannya. Oleh sebab itu, nilai luhur seks itu harus ditanamkan pada remaja. Kalau dulu orang malu membicarakannya meskipun begitu banyak orang mengalami masalah seks, malu kalau ketahuan punya pacar, sekarang sebaliknya kalau tidak berani berpacaran bisa dinilai kurang pergaulan dan ketinggalan zaman. Remaja, kini cepat dewasa, malu kalau sudah duduk di bangku SMP, apalagi SMA belum memiliki pacar.

Para remaja kita sekarang ini telah mengalami pergeseran nilai yang cukup signifikan terhadap seks ini. Pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi, seks bebas (*free sex*), *intercourse*, seks pranikah, dan berbagai aktivitas seksual lainnya bukan lagi sesuatu yang asing bagi mereka. Mereka begitu permisif dengan hal-hal tersebut. Di mata mereka, di dalam seks hanya ada kesenangan. Sementara sisi buram akibat perbuatan mereka hampir tidak pernah dipikirkan.

Banyak remaja yang kurang bahkan tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang masalah cinta dan seks ini. Banyak diantara mereka yang tidak mengenal organ tubuhnya sendiri secara baik, sementara tingkat keingintahuan mereka mengenai masalah seks ini begitu besar. Untuk memenuhi keingintahuan mereka yang begitu besar tersebut, mereka mencarinya secara sembunyi-sembunyi. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang terjebak dalam informasi yang salah bahkan menyesatkan yang dapat membahayakan perkembangan mental mereka.

Harus kita akui, kini kualitas moral kita semakin cair, mengalami degradasi, dan dekadensi yang (cukup) memprihatinkan. Dalam hal seks-misalnya, dulu seks adalah hal yang sakral karena ia merupakan prokreasi, awal penciptaan manusia baru. Namun kini, seks bisa dipandang menjadi rekreasi, dinikmati. Oleh karenanya, jangan heran kalau sebagian remaja cukup permisif dalam pergaulan dengan lawan jenis. Bahkan ada yang memandang seks bebas sebagai sesuatu yang wajar.

2.4 Perkembangan seks pada manusia

Menurut Tanjung (2007) dalam *Free sex no nikah yes*, seorang ahli jiwa, Freud mengatakan, pada manusia terdapat dua kekuatan, naluri, insting yang kuat mendorong manusia makan, menyediakan dan mencari makanan. Tujuannya agar dapat bekerja, berpikir dan mencipta sesuatu. Sedangkan naluri seks menuntut manusia untuk mencari lawan jenisnya menjadi pasangan hidup. Tujuannya menyalurkan naluri seks yang dimiliki dan mendapatkan keturunan untuk mendapatkan generasi berikutnya. Tanpa disadari, sejak bayi sudah diajarkan seks. Ini terlihat dari sikap orangtua yang membedakan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Misalnya dengan pakaian, berkenalan dengan anggota keluarga, teman-teman, bahwa bayinya laki-laki atau perempuan.

Meningkat ke usia awal masa kanak-kanak, minat terhadap seks makin besar. Banyak anak memperlihatkan minat mereka terhadap seks dengan membicarakannya bersama teman-teman bermain kalau tidak ada orang dewasa, dengan melihat gambar-gambar pria dan wanita dewasa dalam pose yang merangsang, bermain seks dengan teman sejenis ataupun lawan jenis melalui masturbasi.

Memasuki akhir masa kanak-kanak, penggolongan peran seks makin tegas. Penggolongan peran seks ini berpengaruh pada perilaku dan penilaian anak-anak. Dalam penampilan, pakaian, bahkan gerakgerik, anak berusaha menciptakan kesan akan kesesuaian dengan

peran seks. Ini diperjelas lagi dengan adanya perbedaan dalam pakaian dan jenis permainan antar laki-laki dan perempuan.

2.2.1 Perilaku Seks Pranikah

Menurut Adikusuma (2010) perilaku seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah, yang dilakukan remaja ternyata sudah dari dulu ada. Namun belakangan ini sikap permisif tersebut lebih ditunjukkan secara terbuka. Makin banyak perilaku seks pranikah dikalangan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah disebabkan pertumbuhan psikologi dan psikis remaja yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya dorongan dari lingkungan untuk melakukan hubungan pranikah. Seperti derasnya informasi hubungan seksual ditengah masyarakat melalui media masa, film, atau internet.

Hubungan seks pranikah umumnya berawal dari masa pacaran. Pada masa pacaran ini hubungan intim mulai dilakukan kalangan remaja. Baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi tidak sekolah, mereka tinggal dikota atau didesa. Waktu pacaran tergiur melakukan cumbu rayu, peluk cium dan bila gejolak nafsu tidak terkendali berlanjutnya ke hubungan badan. Bukti cinta diukur dengan sebatas hubungan seks. Kasarnya penyerahan kehormatan wanita (pasangan) untuk dinikmati seketika adalah bukti ketulusan cinta sang pacar. Akibat lebih jauh tindakan tersebut tidak lagi dipikirkan. Berdasarkan survey MCR-PKBI Jabar (2009) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, diantaranya: sulit mengendalikan dorongan seksual, kurang taat menjalankan agama, rangsangan seksual, sering nonton *blue film*, tak ada bimbingan orangtua, pengaruh *trend*, tekanan dari lingkungan dan masalah ekonomi.

2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Hurlock (1973), terdapat bentuk perilaku seksual yang biasa terjadi pada usia tertentu, yaitu *heterosexual play*. Bentuk perilaku seksual ini meningkat pada saat anak perempuan dan laki-laki telah mencapai kematangan seksual, dimana dorongan seksual muncul pada individu serta mulai diarahkan pada lawan jenisnya. *Heterosexual play* biasa terjadi ketika remaja berpacaran. Menurut Irawati (1999), perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual pranikah yang beresiko rendah hingga perilaku seksual pranikah yang beresiko tinggi. Tahap-tahap perilaku seksual pranikah tersebut adalah:

2.2.2.1 Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual individu dapat tercapai). Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan-perasaan aman dan nyaman.

2.2.2.2 Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual (terutama mengenai daerah erogenous) pada individu. Disamping itu berpelukan juga dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang.

2.2.2.3 Cium kering

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping menimbulkan perasaan sayang jika diberikan pada moment tertentu dan bersifat sekilas.

Selain itu juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati.

2.2.2.4 Cium basah

Aktifitas seksual cium basah berupa sentuhan bibir. Dampak dari aktifitas seksual cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Selain itu juga dapat memudahkan penularan penyakit yang ditularkan melalui mulut, misal TBC. Apabila dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulangi perbuatan tersebut).

2.2.2.5 Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif (payudara, vagina, penis). Dampak tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti cumbuan berat dan *intercourse*.

2.2.2.6 *Petting*

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin) dampak dari *petting* yaitu timbulnya ketagihan dan lebih jauhnya adalah kehamilan karena cairan pertama yang keluar pada saat terangsang pada laki-laki sudah mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas), sehingga resiko terkenanya PMS/HIV cukup tinggi, apalagi jika berlanjut ke *intercourse*. Secara psikologis menimbulkan perasaan cemas dan bersalah dengan adanya sangsi moral atau agama. Bagi laki-laki mungkin dapat memuaskan

kebutuhan seksual sedangkan bagi wanita bisa menyebabkan rusaknya selaput dara.

2.2.2.7 *Oral seks*

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut dan lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina. Oral seksual tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual dengan resiko penularan PMS tinggi.

2.2.2.8 *Sexual intercourse* atau bersenggama

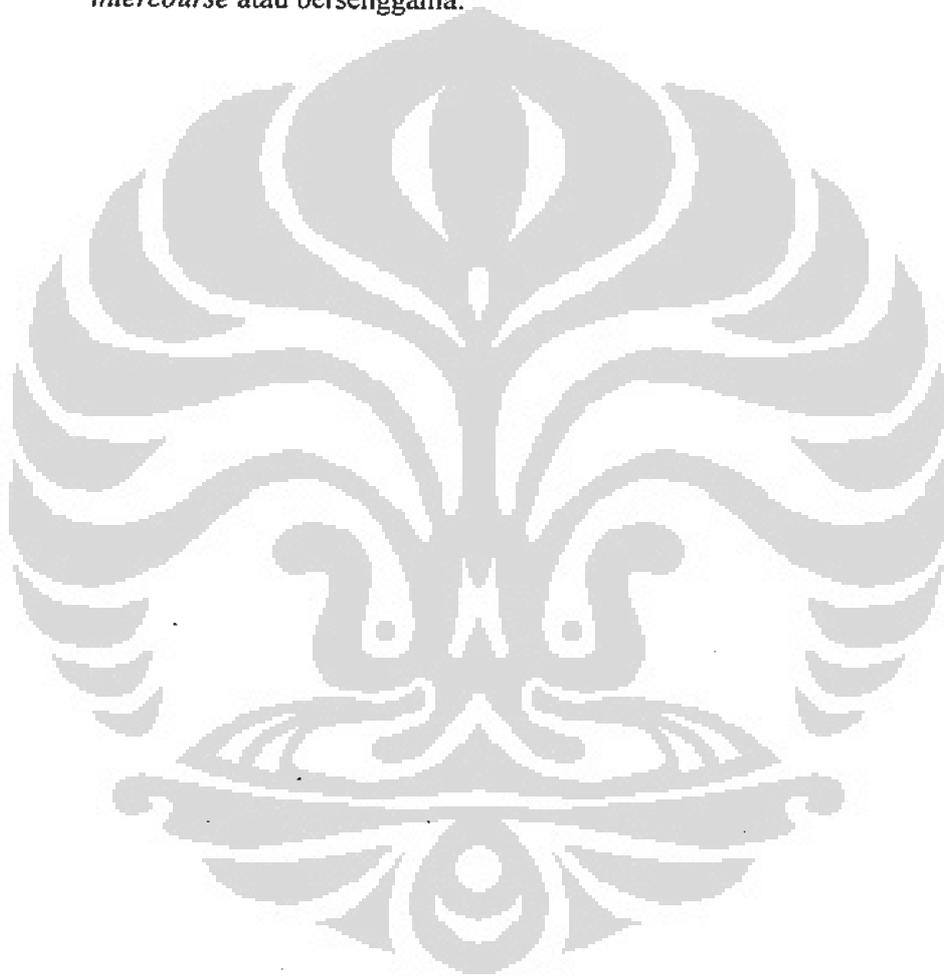
Merupakan aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian dan kemandulan akibat aborsi, resiko terkena PMS atau HIV, sanksi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan dan keperjakaan, merusak masa depan (terpaksa *drop out* sekolah), merusak nama baik pribadi dan keluarga.

Banyak anak perempuan yang berusaha menghindari permainan seks dengan paksaan. Akan tetapi pada sebuah penelitian ditemukan bahwa hampir dua pertiga remaja laki-laki mengakui bahwa mereka menuruti keinginan teman perempuannya walaupun hal itu bertentangan dengan keinginannya, sementara setengahnya mengakui memaksakan aktifitas seksual.

Perhatian yang lebih juga diberikan kepada perilaku seksual dengan paksaan dalam hubungan kencan atau dengan kenalan, dimana aktivitas seksual yang dipaksakan ditujukan

kepada seseorang yang paling tidak telah dikenal oleh individu secara sambil lalu. Perilaku seksual dengan paksaan dalam hubungan kencan adalah masalah yang semakin meningkat di lingkungan remaja (Clark, dkk., 1992 dalam Santrock, 2003).

Pada penelitian ini perilaku seksual pranikah adalah berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, *oral seks*, dan *sexual intercourse* atau bersenggama.

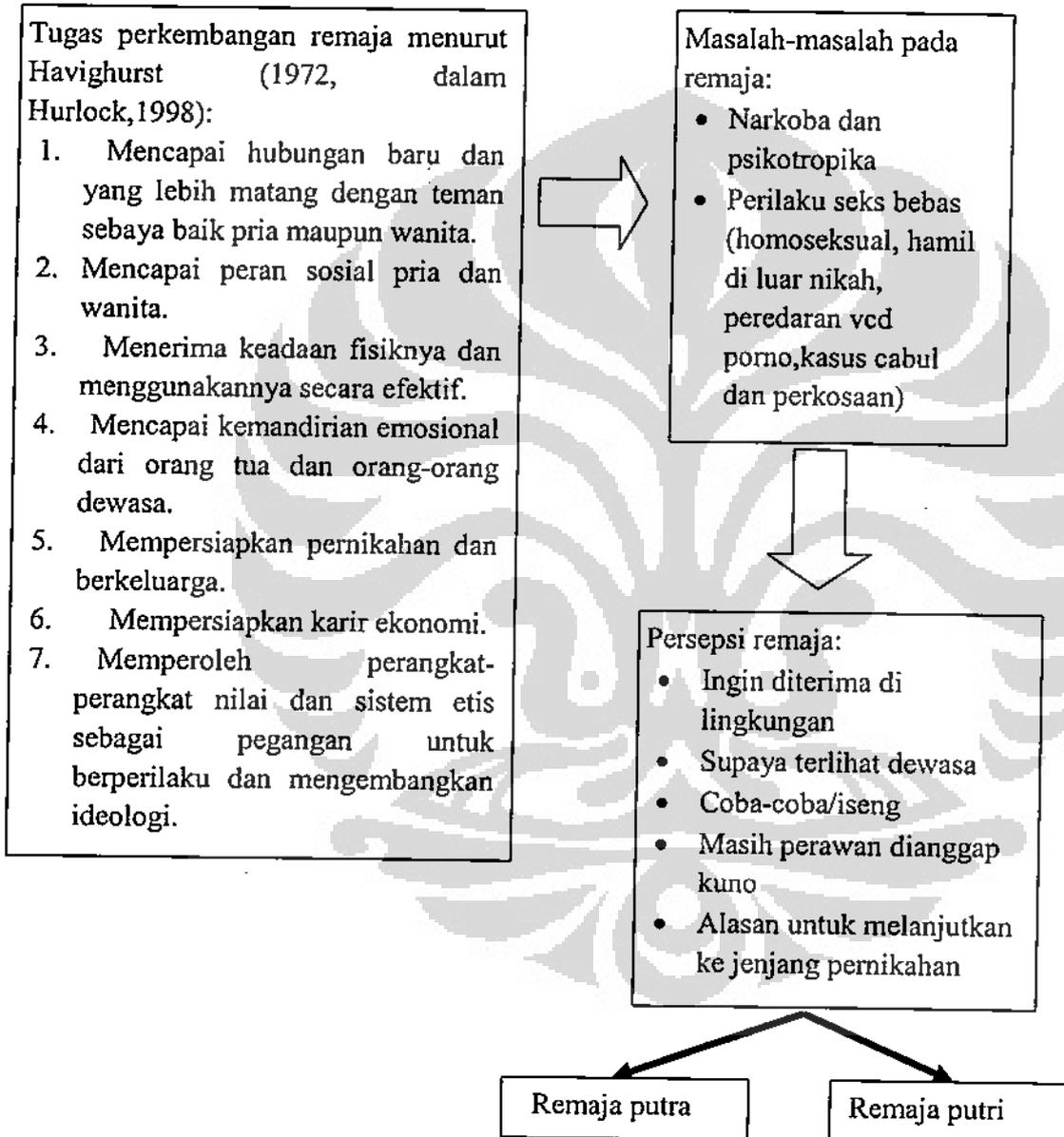


Universitas Indonesia

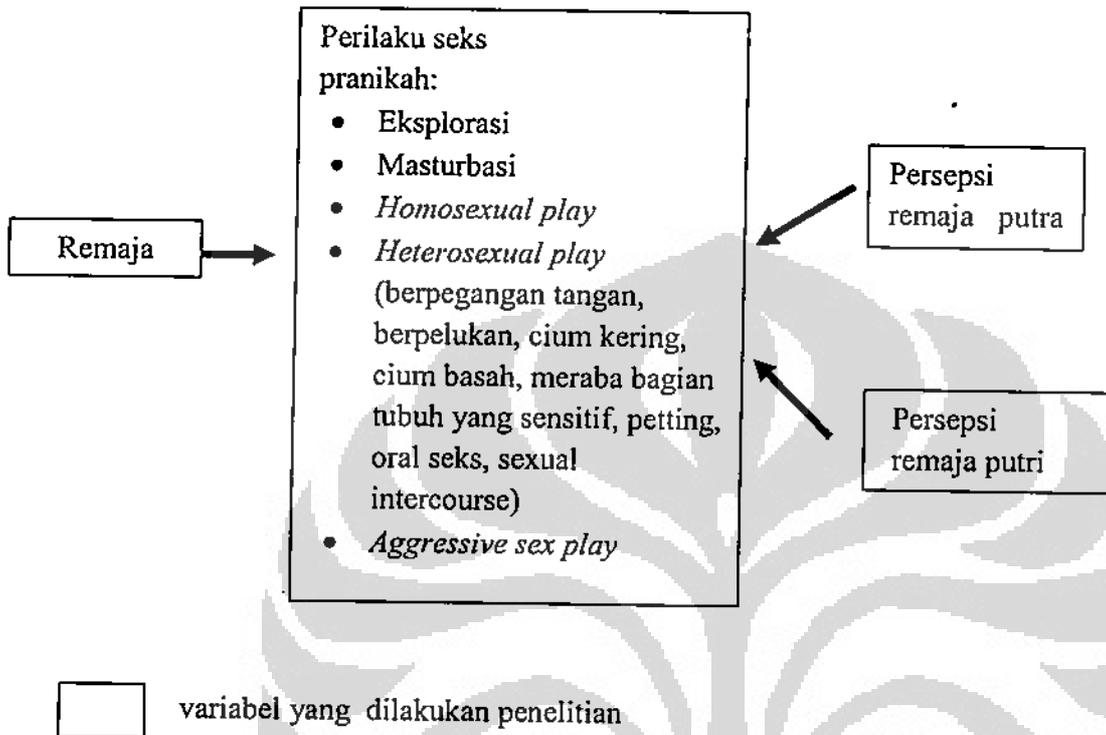
BAB 3

KERANGKA KERJA PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori



3.2 Kerangka konsep



3.3 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada perbedaan persepsi tentang perilaku seks pranikah antara remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta

Ho: Tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku seks pranikah antara remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta.

3.4 Definisi Operasional

Variabel penelitian	Definisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Persepsi	Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberikan makna tentang seks pranikah.	Lembar kuesioner mengenai persepsi remaja putra dan putri tentang seks pranikah	Menggunakan Skala Gutman: Komponen ya/tidak	Dikatakan persepsi positif bila responden menjawab salah pada pertanyaan dan dikatakan persepsi negatif bila menjawab benar pertanyaan	Nominal
Karakteristik Responden: Pendidikan orangtua	Karakteristik pendidikan formal yang telah diikuti dan telah memiliki tanda bukti lulus dari pendidikan tersebut	Kuesioner: ijazah terakhir	Mengidentifikasi jenjang pendidikan terakhir orangtua dari responden	Tingkat pendidikan orangtua responden: - SD - SMP - SMA - PT	Ordinal
Sumber informasi	Sumber informasi yang didapatkan oleh responden yang berhubungan dengan seks pranikah seperti: menonton film porno, membaca buku porno	Kuesioner	Menggunakan skala Gutman: Komponen ya/tidak	Jumlah responden yang menjawab membaca buku porno dan melihat film porno	Nominal
Pengalaman berpacaran	Jawaban yang diperoleh responden tentang frekuensi berpacaran yang mempengaruhi perilaku berpacaran saat ini dan selanjutnya	Kuesioner	Mengidentifikasi frekuensi berpacaran responden	Jumlah responden yang menjawab pernah berpacaran atau tidak	Nominal

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1 Desain penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi remaja putra dan remaja putri tentang seks pranikah di SMKN 62 Jakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara *cross sectional*, dimana data yang menjadi variable akan dikumpulkan dalam satu waktu melalui pemberian kuesioner pada remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta.

4.2 Populasi dan sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek dalam batas tertentu yang akan diteliti sedangkan sampel adalah bagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti tetapi bersifat mewakili atau dapat dianggap mewakili dari keseluruhan objek. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta, dan sampelnya adalah remaja putra dan remaja putri yang duduk dikelas 1 SMKN 62 Jakarta.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu dengan mengambil sampel langsung. Penentuan pengambilan sampel dengan teknik ini dengan alasan, bahwa semua sampel dianggap homogen, berada pada rentang usia yang sama dan mendapatkan mata ajar yang sama.

Kriteria sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah mereka remaja putra dan putri yang duduk di kelas 1 SMKN 62 Jakarta dan yang berusia antara 15 – 18 tahun serta bersedia menjadi responden.

Dalam pengambilan sampel ini, rumus yang digunakan peneliti adalah Estimasi Proporsi Relatif:

$$n = \frac{(Z^2) \cdot PQ}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z_{α} = Nilai Z pada distribusi normal dengan tingkat kepercayaan 95% = 1,96
($\alpha = 0,05$)

P = Proporsi populasi remaja yang mengetahui tentang seks pranikah 70% =
0,70

d = Ketepatan relatif yang diinginkan = 10% = 0,1

$Q = 1 - P = 1 - 0,7 = 0,3$

Dari penghitungan jumlah sampel dengan rumus tersebut diperoleh sebesar 80,6736, dibulatkan menjadi 80 orang.

4.3 Etika penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan ijin pelaksanaan penelitian dari pembimbing penelitian, uji instrumen penelitian dan setelah mendapat ijin dari Kepala Sekolah SMKN 62 Jakarta. Berdasarkan *Human Rights Guidelines for Nurses in Clinical and Other Research* (1985), dalam melakukan penelitian menerapkan prinsip:

a. *Self determinant*

Responden diberi kebebasan untuk menentukan apakah bersedia atau tidak untuk mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela.

b. *Privacy*

Peneliti tetap menjaga kerahasiaan informasi yang telah diberikan oleh responden dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

c. *Anonimity*

Selama kegiatan penelitian nama dari responden tidak digunakan sebagai gantinya peneliti menggunakan kode responden.

d. Confidentiality

Peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden dan informasi yang diberikan. Semua catatan atau data responden disimpan sebagai dokumentasi penelitian.

e. Protection from discomfort

Responden bebas dari rasa tidak nyaman. Sebelum penelitian dilakukan, responden diberi penjelasan tentang manfaat dan tujuan dari penelitian.

4.4 Alat pengumpulan data

Pada penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Alat pengumpul data dirancang sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep yang telah dibuat. Kuesioner yang dibuat terdiri dari data demografi responden dan pertanyaan mengenai indikator-indikator seks pranikah. Kuesioner terdiri dari 19 pertanyaan tertutup, responden cukup memberikan *checklist* pada jawaban ya atau tidak.

4.5 Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan di SMKN 62 Jakarta dengan cara membagikan kuesioner kepada semua responden yang ditunjuk. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi yang didapat dari FIK UI kemudian diteruskan ke tempat penelitian yaitu SMKN 62 Jakarta untuk mendapatkan izin dari kepala sekolah dan memulai penelitian setelah mendapat izin dari pihak yang terkait.
2. Sebelum hari pelaksanaan penelitian sebelumnya sudah kontrak dengan kepala sekolah, guru, maupun responden terkait tujuan, waktu dan tempat penelitian.
3. Penelitian akan dilakukan dengan waktu 30 menit dan peneliti akan bersama responden dalam satu tempat yang disepakati selama pengisian kuesioner berlangsung.

4. Sebelum membagikan kuesioner peneliti menjelaskan kepada responden tentang tujuan dan prosedur penelitian sebelum responden menandatangani *informed concern*.
5. Setelah semua responden menandatangani *informed concern*, peneliti menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner.
6. Peneliti menjelaskan bahwa responden bisa menolak ikut dalam penelitian bila mereka tidak bersedia dan tidak dikenakan sanksi atas penolakan tersebut.
7. Peneliti menemani responden selama mengisi kuesioner. Waktu pengisian kuesioner selama 30 menit.
8. Pengecekan kuesioner dilakukan setelah semua instrumen diisi oleh responden.

4.5 Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data adalah satu rangkaian penelitian yang sangat penting. Setelah pengambilan data dengan kuesioner. Tahap-tahap pengolahan data antara lain:

1. *Editing* adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.
2. *Coding*, merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data ulang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.
3. *Entry* data adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontingensi.
4. *Cleaning*, adalah kegiatan pemeriksaan kembali data yang sudah dimasukkan ke dalam master tabel atau database komputer untuk memastikan bahwa data telah lengkap dan benar – benar bersih dari kesalahan serta siap dianalisa.

Analisis hubungan dilakukan setelah dilakukan validasi dan pengelompokan data. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kai-kuadrat. Menurut Sabri (2006) dasar dari uji kai-kuadrat adalah membandingkan frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan. Pada uji kai-kuadrat ini ada beberapa tipe, yaitu uji independensi, uji homogenitas dan uji *goodness of fit*. Pada penelitian ini digunakan uji homogenitas, karena peneliti ingin menentukan apakah distribusi suatu karakteristik tertentu sama untuk berbagai kelompok. Langkah-langkah pengujian uji homogenitas:

1. Hipotesis H_0

Tidak ada perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putrid tentang perilaku seks pranikah

2. Tentukan batas kritis (α)

$$\alpha = (0,05)$$

3. Tentukan df

$$\text{Rumus df} = (b-1) (k-1)$$

$$\text{df} = (2-1) (2-1)$$

4. Besarnya statistic uji dengan $X^2 = \sum (O-E)^2 / E$

5. Untuk nilai X^2 dengan $\text{df}=1$ didapatkan nilai p yang dapat dilihat dalam table *Chi Square*

6. Mengambil keputusan

Bila P value $< \alpha$, H_0 gagal ditolak ini berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan antara remaja putra dan remaja putri.

Bila P value $> \alpha$, H_0 ditolak ini berarti tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan antara remaja putra dan remaja putri.

BAB 5 HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan persepsi remaja putra dan remaja putri tentang perilaku seks pranikah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi remaja putra dan remaja putri tentang perilaku seks pranikah. Diantaranya pengalaman berpacaran dan mendapatkan informasi seks baik melalui film, buku maupun situs-situs porno. Seperti yang disampaikan oleh Supriati dan Fikawati, (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak, bahwa remaja laki-laki yang terpapar pornografi beresiko 1,9 kali (95% CI: 1,08-3,63) dibanding remaja perempuan. Perbedaan efek paparan yang terjadi pada remaja SMP laki-laki dan perempuan ini dikarenakan adanya perbedaan rangsangan seksual yang mengakibatkan meningkatnya libido yang terjadi.

Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahawa paparan pornografi dapat mempengaruhi rangsangan perilaku seks pranikah. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri tentang seks pranikah. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian tentang perbedaan persepsi remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta tentang seks pranikah.

1. Analisis Univariat

Tabel 5.1
Distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persen (%)
Remaja Putra	40	50
Remaja Putri	40	50
Jumlah	80	100

Distribusi jumlah responden sama banyak, yaitu untuk masing-masing jenis kelamin 40 orang dari 80 orang (50%).

Tabel 5.2
Distribusi responden penelitian berdasarkan pengalaman memiliki hubungan spesial dengan lawan jenis.

Pengalaman pacaran	Jumlah	Persentase
Pernah	65	81,25
Belum pernah	15	18,75
Jumlah	80	100

Distribusi responden yang memiliki pengalaman berpacaran tidak merata, yaitu sebanyak 65 orang dari 80 orang (81,25%), sedangkan yang belum pernah berpacaran hanya 15 orang dari 80 orang (18,75%).

Tabel 5.3
Distribusi responden penelitian berdasarkan pengalaman memiliki Mendapat informasi seks

Mendapat informasi seks	Jumlah	Persentase
Pernah	72	90
Belum pernah	8	10
Jumlah	80	100

Distribusi responden yang pernah mendapat informasi tentang seks, yaitu sebanyak 72 orang dari 80 orang (90%) pernah mendapat informasi seks, sedangkan sangat sedikit yang belum pernah mendapat informasi tentang seks yaitu 8 orang dari 80 orang (10%).

Tabel 5.4
Distribusi responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orangtua

Pendidikan terakhir orangtua	Jumlah	Persentase
------------------------------	--------	------------

SD	8	10
SMP	11	13,75
SMA	55	68,75
Perguruan Tinggi	6	7,5
Jumlah	80	100

Distribusi pendidikan terakhir orangtua responden yang terbanyak adalah memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 55 orang dari 80 orang (68,75%) sedangkan untuk pendidikan SD, SMP dan PT masing-masing 8%, 11% dan 6%.

2. Analisis Bivariat

Tabel.5.5

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Persepsi tentang Seks Pranikah; bergandengan Tangan

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	31	55,4	9	37,5	40	50	2,067	0,223
Remaja Putri	25	44,6	15	62,5	40	50	0,776 – 5,507	
Total	56	100	24	100	80	100		

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: bergandengan tangan diperoleh bahwa ada sebanyak 31 dari 40 orang (55,4%) remaja putra memiliki persepsi positif tentang bergandengan tangan. Dan pada remaja putri ada 25 dari 40 orang (44,6%) yang memiliki persepsi negatif. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai $p=0,223$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: bergandengan tangan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,06$ artinya remaja putra berpeluang memiliki persepsi positif bergandengan tangan sebanyak 2,06 kali dari remaja putri.

Tabel.5.6
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Persepsi tentang Seks Pranikah:
Berpelukan

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	16	66,7	24	42,9	40	50	2,667 0,981 - 7,250	0,88
Remaja Putri	8	33,3	32	57,1	40	50		
Jumlah	24	100	56	100	80	100		

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: berpelukan, diperoleh bahwa hanya ada sebanyak 16 dari 40 orang (66,7%) remaja putra memiliki persepsi positif tentang berpelukan. Dan pada remaja putri ada 8 dari 40 orang (33,3%) yang juga berpersepsi positif. Hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai $p=0,88$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin terhadap persepsi tentang seks pranikah: berpelukan. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=2,66$ artinya remaja putra berpeluang memiliki persepsi positif terhadap berpelukan sebanyak 2,66 kali dari remaja putri.

Tabel .5.7
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Persepsi seks pranikah:
berciuman

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	14	31,8	26	72,2	40	50	5,517 2,119-14,647	0,001
Remaja Putri	30	68,2	10	27,8	40	50		
Jumlah	44	100	36	100	80	100		

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi seks pranikah: berciuman diperoleh bahwa ada sebanyak 26 dari 40 orang (72,2%) remaja putra yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: berciuman. Sedangkan pada remaja putri ada 10 orang dari 40 orang (27,8%) yang mempunyai persepsi

negatif tentang seks pranikah: berciuman. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: berciuman antara remaja putra dan remaja putri. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=5,51$, artinya remaja putri mempunyai peluang 5,5 kali berpersepsi positif dibanding remaja putra.

Tabel. 5.8

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan persepsi tentang seks pranikah: meraba

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	8	53,3	32	49,2	40	50	1,179 0,383 - 3,630	1,00 0
Remaja Putri	7	46,7	33	50,8	40	50		
Jumlah	15	100	65	100	80	100		

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi seks pranikah: meraba diperoleh bahwa ada sebanyak 32 dari 40 orang (49,2%) remaja putra yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: meraba. Sedangkan pada remaja putri, ada 33 dari 40 orang (50,8%) yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: meraba. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: meraba antara remaja putra dan remaja putri. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=1,179$, artinya remaja putra mempunyai peluang 1,18 kali memiliki persepsi positif dibanding remaja putri.

Tabel. 5.9
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan persepsi tentang seks pranikah:
oral sex

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	12	33,3	28	63,6	40	50	3,500 1,386-8,835	0,013
Remaja Putri	24	66,7	16	3,64	40	50		
Jumlah	36	100	44	100	80	100		

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi seks pranikah: oral sex diperoleh bahwa ada sebanyak 28 dari 40 orang (63,6%) remaja putra yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: oral sex. Sedangkan pada remaja putri, ada 16 dari 40 orang (3,64%) yang mempunyai persepsi negative tentang seks pranikah: oral sex. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,013$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: oral sex antara remaja putra dan remaja putri. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=3,500$, artinya remaja putri mempunyai peluang 3,5 kali berpersepsi positif dibanding remaja putra.

Tabel .5.10
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan persepsi tentang seks pranikah:
petting

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	11	91,7	29	42,6	40	50	14,793 1,806-121,138	0,005
Remaja Putri	1	8,3	39	57,4	40	50		
Jumlah	12	100	68	100	80	100		

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi seks pranikah: *petting* diperoleh bahwa ada sebanyak 29 dari 40 orang (42,6%) remaja putra yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: *petting*. Sedangkan pada remaja putri ada 39 dari 40 orang (57,4%) yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: *petting*. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,005$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: *petting* antara remaja putra dan remaja putri. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=14,793$ artinya remaja putra mempunyai peluang 14,8 kali untuk berpersepsi positif daripada remaja putri.

Tabel. 5.11
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Persepsi seks pranikah:
sex intercourse

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	13	37,1	27	60	40	50	2,538	0,071
Remaja Putri	22	62,9	18	40	40	50	1,023-6,298	
Jumlah	35	100	45	100	80	100		

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi seks pranikah: *sex intercourse* diperoleh bahwa ada sebanyak 27 dari 40 orang (60%) remaja putra yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: *sex intercourse*. Sedangkan pada remaja putri ada 18 dari 40 orang (40%) yang mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah: *sex intercourse*. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,071$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah: *sex intercourse* antara remaja putra dan remaja putri. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=2,538$, artinya remaja putri mempunyai peluang 2,54 kali berpersepsi positif dibanding remaja putra.

Tabel .5.12
Distribusi Responden tentang Perbedaan Persepsi Seks Pranikah
Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Remaja Putra	25	31,25	15	18,75	40	100	11,667 3.751 - 36.290	0,00
Remaja Putri	5	6,25	35	43,75	40	100		
Jumlah	30	37,5	50	62,5	80	100		

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi seks pranikah secara keseluruhan diperoleh bahwa ada sebanyak 15 dari 80 orang (18,75%) remaja putra yang mempunyai persepsi positif tentang seks pranikah. Sedangkan pada remaja putri, ada 5 orang (6,25%) yang mempunyai persepsi positif tentang seks pranikah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,00$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi tentang seks pranikah. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=11,667$, artinya remaja putra mempunyai peluang 11,67 kali berpersepsi positif dibanding remaja putri.

Tabel .5.13
Distribusi Responden tentang Persepsi Seks Pranikah
Menurut pengalaman mendapat informasi sek

Pengalaman mendapat informasi tentang seks	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
Pernah	28	35	44	55	72	100	1.909 0.360 - 10.131	0,700
tidak pernah	2	2,5	6	7,5	8	100		
Jumlah	30	37,5	50	62,5	80	100		

Hasil analisa hubungan antara mendapat informasi seks dengan persepsi seks pranikah secara keseluruhan diperoleh bahwa ada sebanyak 28 dari 72 (35%) mempunyai persepsi positif tentang seks pranikah dan 44 orang (55%) mempunyai persepsi negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,700$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara persepsi tentang seks pranikah berdasarkan pengalaman mendapat informasi seks. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=1,909$, artinya remaja yang pernah mendapat informasi seks akan mempunyai peluang 1,9 kali berpersepsi negatif.

Tabel .5.14
Distribusi Responden tentang Persepsi Seks Pranikah
Menurut pengalaman berpacaran

Pengalaman berpacaran	Persepsi				Total		OR (95% CI)	P
	Positif		Negatif					
	N	%	N	%	N	%		
pernah	26	32,5	41	51,25	67	100	1,427 0,398 – 5,112	0,814
tidak pernah	4	5	9	11,25	13	100		
Jumlah	30	37,5	50	62,5	80	100		

Hasil analisa hubungan antara pengalaman berpacaran dengan persepsi seks pranikah diperoleh bahwa ada sebanyak 41 dari 67 orang yang pernah berpacaran (51,25%) mempunyai persepsi negatif tentang seks pranikah, dan mempunyai persepsi positif sebanyak 26 orang dari 67 orang yang pernah berpacaran (32,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,814$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara pengalaman berpacaran dengan persepsi tentang seks pranikah. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai $OR=1,427$, artinya remaja yang pernah pacaran mempunyai peluang 1,43 kali memiliki persepsi negatif.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi dan diskusi hasil

Pada masa perkembangannya remaja akan mengalami perubahan fisik yang akan digunakannya secara efektif sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya sehingga akan terbentuk hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenisnya. Persepsi remaja memiliki pengaruh yang berarti terhadap dinamika penyesuaian diri, karena persepsi memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku dan pengembangan sikap yang terarah. Perbedaan jenis kelamin diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap nilai ataupun suatu perilaku.

Pada penelitian ini didapatkan remaja putra dan putri di SMKN 62 Jakarta sebanyak 81,25% pernah mempunyai pengalaman menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis. Hubungan dengan teman sebaya atau interaksi yang dilakukan remaja merupakan bagian dari perkembangan hubungan sosial yang juga dipengaruhi oleh perkembangan emosi. Hubungan sosial yang bersifat spesial pada remaja sering menimbulkan konflik karena adanya perubahan persepsi remaja baik putra maupun putri tentang perilaku seks mereka. Dengan demikian besarnya prosentase berpacaran pada remaja putra dan putri di SMKN 62 perlu diwaspadai adanya resiko perubahan persepsi seks pranikah kearah yang negative.

Informasi dan gambaran tentang seks diduga mempengaruhi persepsi seks para remaja. Tayangan porno, maupun gambar porno yang didapat dari buku, internet maupun film porno sangat mudah diperoleh, dan hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan bahwa sebanyak 90% remaja putra dan putri SMKN 62 Jakarta pernah membaca buku porno, film dan membuka situs-situs porno. Hal ini akan mengarahkan mereka pada persepsi positif terhadap seks pranikah, artinya mereka setuju dan mampu meniru bersama lawan jenisnya.

Orang tua sebagai narasumber ilmu pengetahuan di keluarga seharusnya memiliki pemahaman dan cara yang baik untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan seks remaja. Dari hasil penelitian ini sebanyak 68,75% orangtua remaja memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA. Diharapkan dengan pendidikan terakhir SMA ini orang tua remaja mampu memberikan penjelasan dan melakukan upaya preventif terhadap persepsi remaja tentang seks pranikah kearah yang negative, dalam arti menolak seks pranikah.

Persepsi seks pranikah pada remaja berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya; ingin diterima dilingkungan mereka atau teman sebaya, remaja ingin tahu dan coba-coba sebagai manifestasi dari perkembangan biologisnya sehingga remaja bisa dianggap sudah dewasa. Namun demikian apakah jenis kelamin mempengaruhi persepsi remaja?. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri tentang perilaku seks pranikah berdasarkan jenis kelamin remaja di SMKN 62 Jakarta.

Pada penelitian ini didapatkan tidak adanya perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri tentang perilaku seks pranikah; bergandengan tangan. Pada umumnya remaja putra dan remaja putri menganggap bahwa bergandengan tangan sudah menjadi hal yang biasa dan wajar dilakukan. Mereka memiliki persepsi positif terhadap bergandengan tangan dengan lawan jenis, hal ini menandakan bahwa mereka setuju dan kerap melakukan bergandengan tangan diantara mereka .

Berpelukan merupakan perilaku seksual yang dapat membuat jantung berdegup keras serta dapat menimbulkan rangsangan seksual dan terkadang menimbulkan rasa aman dan nyaman untuk pasangan. Remaja putra dan putri di SMKN 62 Jakarta sama-sama mempersepsikan negative terhadap berpelukan sebagai hal yang tidak wajar dilakukan,. Dengan demikian remaja putra dan putri di SMKN 62 Jakarta sama-sama memiliki persepsi negatif terhadap berpelukan pada seks pranikah. Menurut peneliti hal ini perlu dipertahankan agar tidak terjadi pergeseran dari persepsi

negative ke positif di kalangan remaja putra dan putri di SMKN 62, dimana berpelukan bisa sebagai pencetus berlanjutnya ke perilaku yang lebih buruk yaitu sex intercourse.

Berciuman berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual. Pada remaja putra dan putri di SMKN 62 Jakarta terjadi perbedaan persepsi, dimana remaja putra 72,2% mempersepsikan negatif terhadap ciuman, sedangkan remaja putri sebanyak 68,2% sama-sama memiliki persepsi positif. Menurut remaja putra bahwa berciuman adalah sebagai perilaku yang bisa menimbulkan rangsangan seksual, melanggar budaya dan merupakan perilaku yang tidak wajar untuk dilakukan. Sedangkan menurut remaja putri berciuman dianggap wajar karena merupakan gaya pergaulan masa kini dan baginya berciuman tidak akan menimbulkan rangsangan seksual. Jadi ada perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri tentang perilaku seks pranikah; berciuman.

Meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti; payudara, vagina, penis. Remaja putra dan putri di SMKN 62 ini sama-sama memiliki persepsi negatif terhadap seks pranikah ini, dimana mereka merasa tidak biasa dan tidak senang dengan tindakan lawan jenisnya saat meraba bagian yang sensitif pada tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mereka benar dan sesuai dengan norma dan adab dalam bergaul dan berinteraksi terhadap lawan jenis.

Petting adalah perilaku seks pranikah dimana secara keseluruhan aktifitas seksual non intercourse (hingga menempelkan alat kelamin). Pada penelitian ini persepsi remaja putra dan remaja putri tentang hal ini memiliki persepsi yang berbeda. Menurut remaja putri bahwa petting tidak boleh dilakukan walaupun kedua remaja tersebut suka sama suka. Sedangkan menurut remaja putra petting tidak apa-apa dilakukan asalkan remaja putrinya mau dan suka. Adanya perbedaan persepsi antara remaja putra dan putri tentang perilaku petting ini bisa mencegah terjadinya perilaku seks pranikah diantara mereka, dimana remaja putri dengan persepsinya yang benar mampu untuk menolak dengan keras perilaku seks tersebut.

Oral seks merupakan salah satu dari perilaku seks pranikah yang sering dilakukan oleh remaja dengan alasan tidak mengakibatkan kehamilan. Tetapi di beberapa kelompok remaja oral seks masih dipersepsikan akan mengakibatkan kehamilan. Berdasarkan penelitian ini para remaja putra dan remaja putri mempunyai perbedaan persepsi tentang perilaku seks pranikah; oral seks. Dimana remaja putri beranggapan bahwa oral seks tidak akan mengakibatkan sehingga tidak apa-apa dilakukan selain itu oral seks juga tidak menimbulkan bahaya.

Hubungan layaknya suami istri sudah banyak dilakukan oleh beberapa kelompok remaja dengan berbagai macam alasan, diantaranya; takut diputus pacar. Pada penelitian yang dilakukan di SMKN 62 ini remaja putra dan remaja putri tidak memiliki perbedaan persepsi baik persepsi positif maupun negatif. Dimana pada remaja putra sebanyak 27% mempersepsikan Seks intercourse sedangkan pada remaja putri sebanyak 22% mempersepsikan positif. Hal ini sungguh mengkhawatirkan dimana para remaja putri memiliki persepsi positif pada seks intercourse. Hubungan intim oleh remaja putri dianggap sebagai satu-satunya bukti cinta kasih pasangan hingga wajar saja dilakukan, selain itu fenomena yang terjadi adalah sudah menjadi trendnya hubungan badan sebelum menikah.

Perbedaan persepsi antara remaja putra dan putri terjadi berdasarkan jenis kelamin. Dimana pada remaja putra menunjukkan sebanyak (31,25%) memiliki persepsi positif, sedangkan pada remaja putri memiliki persepsi negatif (41,75%). Sedangkan persepsi remaja berdasarkan pengalaman pacaran dan mendapatkan informasi tidak menunjukkan adanya perbedaan persepsi. Jadi pengalaman berpacaran tidak mempengaruhi persepsi remaja putra maupun remaja putri terhadap perilaku seks pranikah. Begitu pula dengan mendapatkan informasi tentang seks baik melalui film, buku maupun situs-situs porno tidak mempengaruhi persepsi mereka tentang seks pranikah.

Dengan demikian hanya jenis kelamin yang mempengaruhi persepsi tentang seks pranikah, hal ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan hormon, dimana hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa

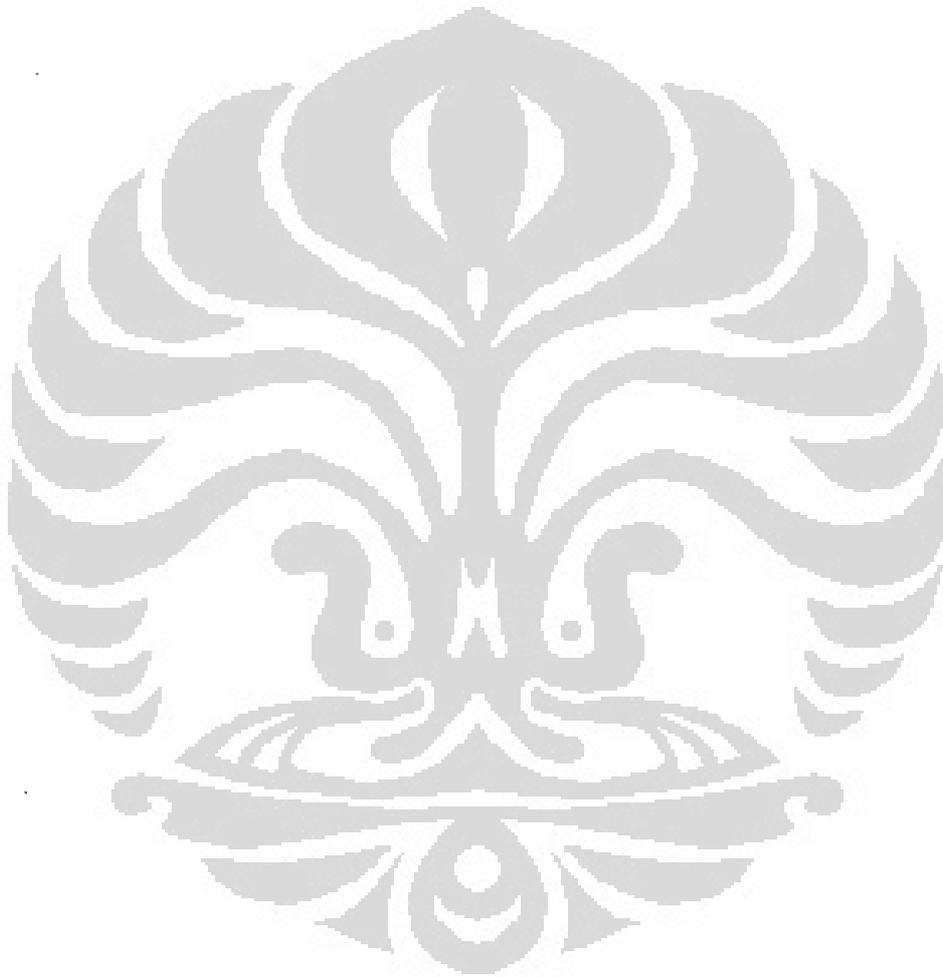
sifat agresif dimana pada laki-laki terdapat lebih banyak hormon testosteron (Widjaja, dalam Supriati, 2008). Kondisi hormonal menyebabkan remaja putra menjadi lebih peka terhadap persepsi maupun stimulan seksual, sedangkan remaja putri hanya sebagai penentu sejauhmana agresivitas remaja putra dilakukan. Namun dalam penelitian ini pada beberapa perilaku seks pranikah yang dianggap positif oleh remaja putri, yaitu berciuman, *oral sex* dan *sex intercourse*. Hal ini perlu diwaspadai dimana remaja putri sebagai penentu terjadinya seks pranikah sampai pada terjadinya hubungan intim.

6.2 Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan- keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, yaitu:

1. Peneliti hanya menilai secara objektif berdasarkan pertanyaan tentang persepsi perilaku seks pranikah melalui kuesioner yang diberikan pada mereka
2. Persepsi seseorang tidak dapat diukur secara mutlak, mengingat banyak factor yang mempengaruhinya dan tergantung pada kemampuan individu tersebut menanggapi dan memberikan kesan terhadap perilaku.
3. Penelitian ini hanya untuk mencari perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri jadi tidak dijelaskan secara mendalam faktor-faktor apa saja yang bisa mengakibatkan perbedaan persepsi tersebut.
4. Responden adalah remaja putra dan remaja putri yang duduk dibangku sekolah menengah atas. Penelitian dengan topik seks dirasakan oleh peneliti sulit untuk diterima karena terkesan tabu, porno dan vulgar. Padahal seharusnya mereka layak untuk diteliti sebagai upaya preventif bagi kesehatan remaja, baik masalah kesehatan reproduksi remaja, kesehatan mental serta perilaku.
5. Dalam pembuatan kuesioner peneliti sulit untuk menuangkan pernyataan-pernyataan mengingat kita adalah orang timur, dimana harus berhati-hati dalam menuliskannya. Sehingga jangan sampai terkesan vulgar atau justru mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks yang negative tersebut.

6. Ada banyak istilah medis dalam kuesioner terkait dengan perilaku seks pranikah yang mungkin belum dimengerti oleh sebagian remaja sehingga sulit untuk memahami makna dari pernyataan kuesioner tersebut.



Universitas Indonesia

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan persepsi remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta pada perilaku seks pranikah; berciuman, oral seks dan petting. Remaja putri menganggap berciuman sebagai hal yang wajar dan gaya pergaulan masa kini. Perilaku oral seks bagi remaja putrid juga dianggap positif karena oral seks tidak akan menyebabkan kehamilan dan tidak membahayakan. Petting bagi remaja putra dianggap positif asalkan dilakukan dengan suka sama suka.

Pada perilaku seks pranikah yang lain, tidak ditemukan adanya perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 Jakarta. Persamaan persepsi tersebut ada yang bersifat negative dan ada yang positif. Misalnya, perilaku seks pranikah; bergandengan tangan dipersepsikan positif oleh remaja putra dan putrid dan mereka sering melakukannya karena dianggap biasa dan wajar. Sedangkan perilaku berpelukan sama-sama dianggap negatif, karena bias menimbulkan rangsangan seksual.

Perbedaan persepsi antara remaja putra dan putri terjadi berdasarkan jenis kelamin. Dimana pada remaja putra menunjukkan sebanyak (31,25%) memiliki persepsi positif, sedangkan pada remaja putri memiliki persepsi negatif (41,75%). Sedangkan persepsi remaja berdasarkan pengalaman pacaran dan mendapatkan informasi tidak menunjukkan adanya perbedaan persepsi.

7.2 Saran

1. Bidang pendidikan sekolah menengah

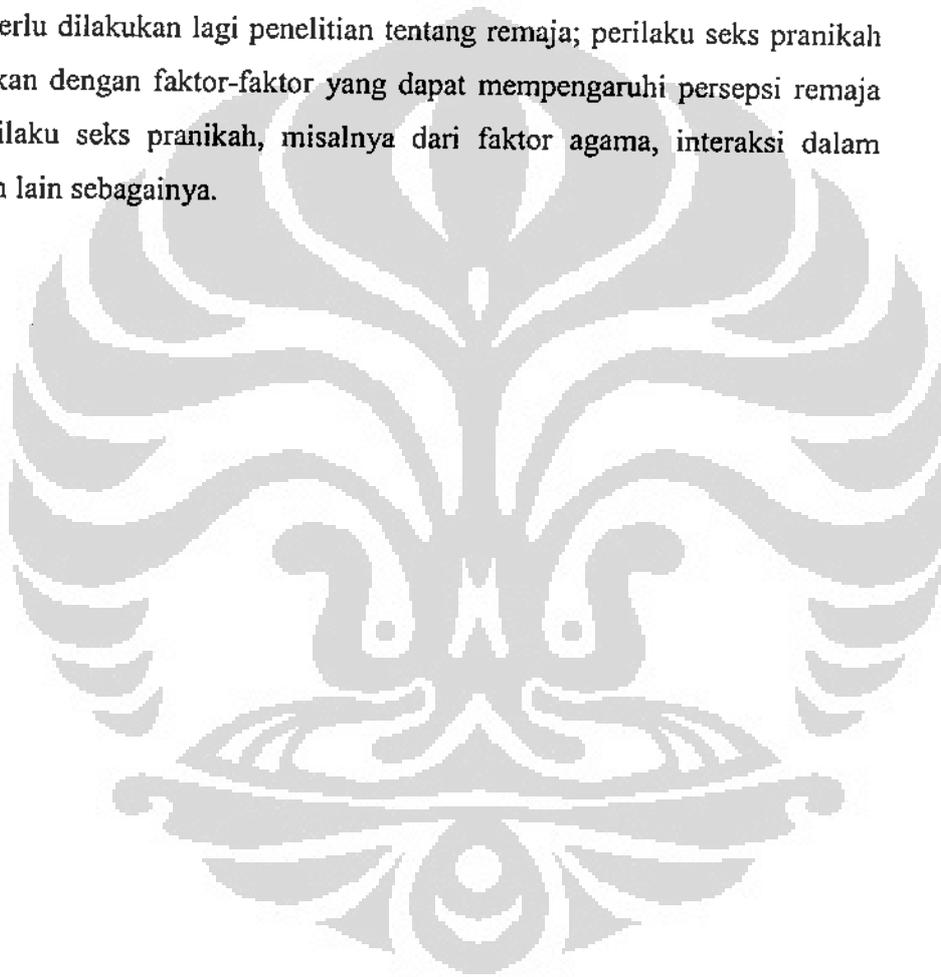
Perlu adanya bimbingan dan pengawasan secara berkesinambungan atas perilaku dan sikap siswa yang mengarah pada perilaku seks pranikah

2. Bidang kesehatan masyarakat

Peneliti menyarankan perlunya dilakukan edukasi kesehatan bagi remaja putra dan remaja putri di SMKN 62 tentang perilaku seks pranikah sebagai upaya preventif dari kehamilan pada remaja, kesehatan reproduksi remaja dan resiko penyakit atau gangguan kesehatan lainnya.

3. Penelitian kesehatan

Selain itu perlu dilakukan lagi penelitian tentang remaja; perilaku seks pranikah yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah, misalnya dari faktor agama, interaksi dalam keluarga dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo. (2010). *Pengertian seks pranikah*. Diambil dari www.pdfqueen.com/pdf/pe/pengertian-seks-pranikah pada tanggal 25 Maret 2010
- Ali, M. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta. Erlangga
- Arief. (2009). *Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan-Pusat Pelatihan Bisnis Humaniora Yogyakarta*. Diambil dari <http://lib.atmajaya.ac.id> pada tanggal 25 Maret 2010
- Bina Insani. (2010). *Makin Banyak Remaja Lakukan Seks Pranikah*. Diambil dari http://www.binainsani.net/admin/pdf_file diambil tanggal 25 Maret 2010
- CDC. (2009). *Angka Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. Diambil dari <http://filebook.us/en/ebook> pada tanggal 25 Maret 2010
- Chodidjah, S. (2004). Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8 (2), 50-53
- Dacey, J and M. Kenny. (1997). *Adolescent Development*, Second Edition. New York: Mc Graw-Hill
- DepKes RI. (2002). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta:Departemen Kesehatan RI
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent Development*, 4th ed. Tokyo:Mc Graw-Hill
- Irawati, I. (1999). *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI-UNFPA
- Marcovitz, H. (2007). *Remaja dan Seks*. Bandung. Pakar Raya
- Monks, F.J; A.M.P Knoers dan S.R. Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Edisi Keempat Belas. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Potter, P.A. dan G.P. Anne. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*. edisi 4. (Yasmin dkk, penerjemah). Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran
- Riyanti, D.B, dkk. (1996). *Psikologi Umum I*. Depok : Universitas Gunadarma

Sabri,L. (2006). *Statistik Kesehatan*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Sarwono.S.W.(1999). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT Raja Gizfinto Persada

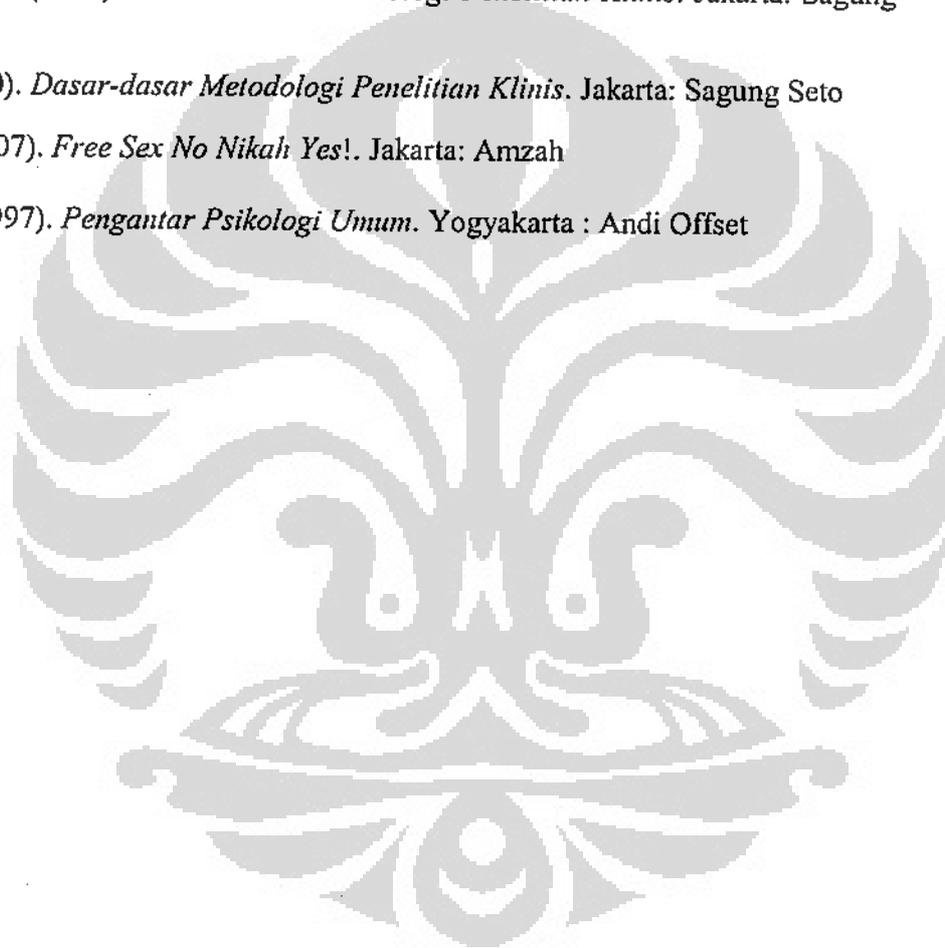
Setiawan,I.(2009). *Boleh Gak Sih, Masturbasi*. Yogyakarta. Andi Offset

Sostroasmoro,S. (2010). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta. Sagung Seto

Sudigdo. (2010). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto

Tanjung,A.(2007). *Free Sex No Nikah Yes!*. Jakarta: Amzah

Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset



PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth.

Saudara/i responden

Dengan hormat,

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deta Ratna Kurnia Roza (NPM.0806387874).
Dyah Agus Triwidyansari (NPM.0806387161).
Ika Nurhayati (NPM.0806387344).
Rahmad Febriandi (NPM.0806387666).

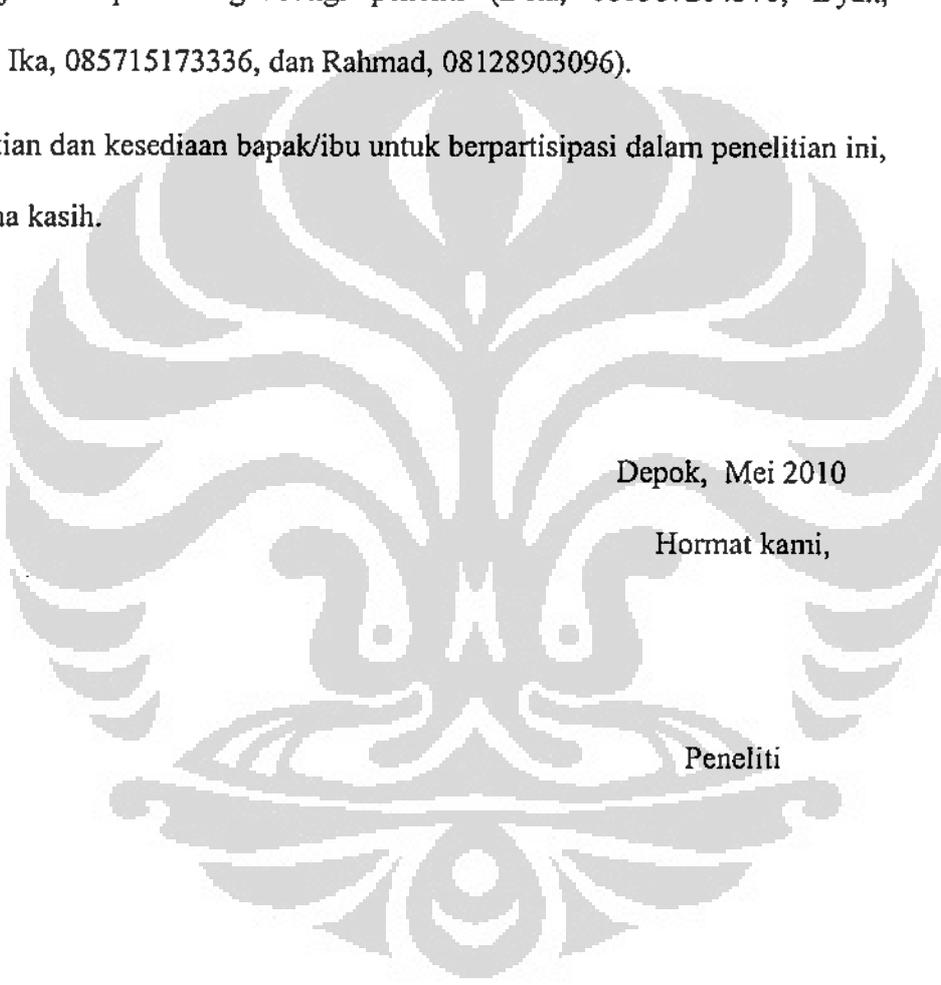
Alamat : FIK UI Depok

Pembimbing : Novy Helena Catharina Daulima S.Kp., M.Sc.

Adalah mahasiswa tingkat akhir program ekstensi 2008 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang akan mengadakan penelitian sebagai tugas akhir Mata Ajar Riset keperawatan tentang “Perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang seks pranikah di SMKN 62 Jakarta”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tentang seks pranikah di SMKN 62 Jakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Saudara/I untuk menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan serta menjawab seluruh pertanyaan ((kuesioner) sesuai petunjuk.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian bagi responden. Peneliti akan melindungi dan merahasiakan identitas dan jawabansaudara/i. Adapun waktu yang diperlukan untuk mengisi dan menjawab pertanyaan lebih kurang 30 menit. Bersama ini peneliti melampirkan surat persetujuan menjadi responden. Apabila ada hal-hal yang kurang jelas dapat menghubungi peneliti (Deta, 081387204370, Dyah, 087870167523, Ika, 085715173336, dan Rahmad, 08128903096).

Atas perhatian dan kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, diucapkan terima kasih.



Depok, Mei 2010

Hormat kami,

Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul penelitian : Perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putri tentang seks pranikah di SMKN 62 Jakarta Selatan

Tujuan penelitian : Untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antara remaja putra dan remaja putrid tentang seks pranikah di SMKN 62 Jakarta Selatan

Peneliti : Deta Ratna Kurnia Roza (NPM.0806387874).
Dyah Agus Triwidyansari (NPM.0806387161).
Ika Nurhayati (NPM.0806387344).
Rahmad Febriandi (NPM.0806387666)

Status : Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Pembimbing : Novy Helena Catharina Daulima S.Kp., M.Sc.

Setelah kami mempelajari dan memahami penjelasan kuesioner penelitian berjudul "Perbedaan persepsi antara remaja laki-laki dan remaja perempuan tentang seks pranikah di SMKN 62 Jakarta Selatan", saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dan akan memberikan jawaban secara jujur dan benar. Saya menjadi responden penelitian atas kemauan saya sendiri tanpa unsur paksaan.

Depok, April 2010

Tanda tangan responden

(.....)

KODE RESPONDEN

--	--	--

KUESIONER A
PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA REMAJA PUTRA DAN REMAJA PUTRI
TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH
DI SMKN 62 JAKARTA

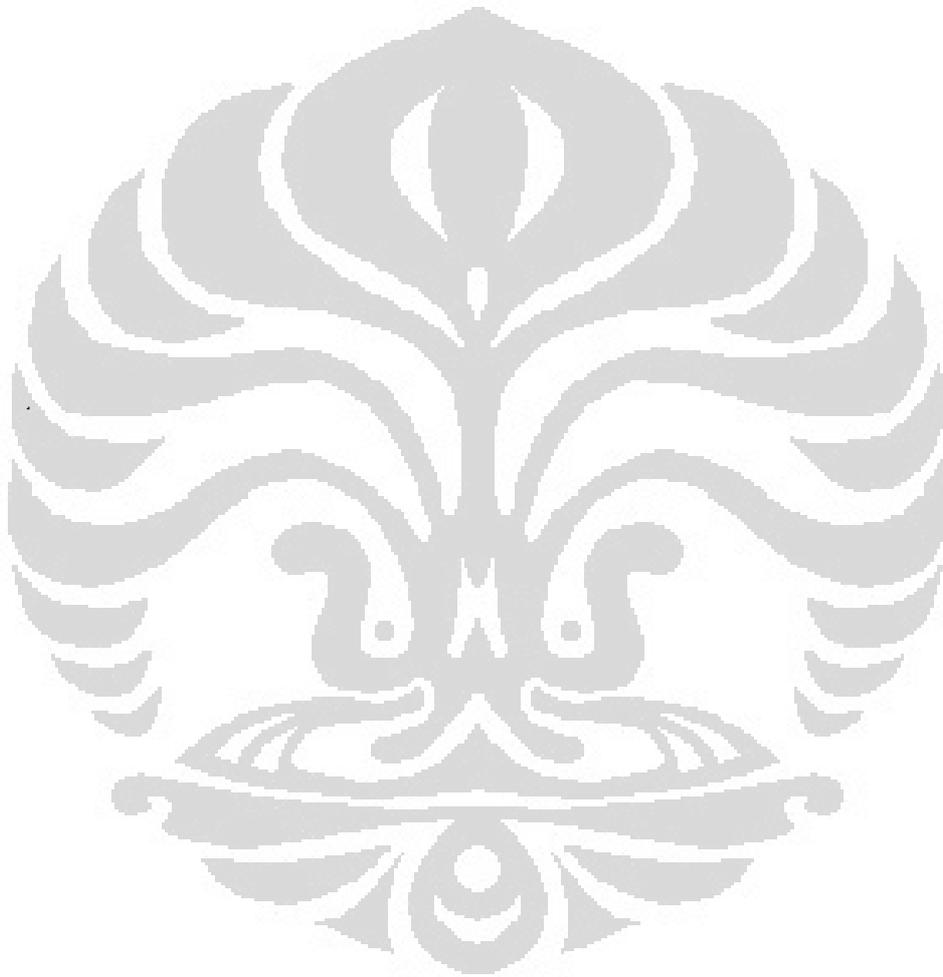
Berikut terdapat sejumlah pertanyaan, dan berilah tanda silang (x) pada jawaban yang sesuai dengan identitas anda saat ini.

A. Karakteristik Responden

1. Umur : Tahun.
2. Jenis kelamin :
3. Hubungan spesial dengan lawan jenis (pilih salah satu):
 - a. Belum pernah berpacaran.
 - b. Sudah pernah berpacaran.
4. Pendidikan terakhir orang tua:
 - a. Tidak sekolah.
 - b. SD.
 - c. SMP.
 - d. SMA.
 - e. Perguruan Tinggi.

5. Pengalaman yang memberikan gambaran mengenai seks didapatkan diantaranya dari; buku porno, film porno dan internet.

- a. Pernah
- b. Tidak pernah



KUESIONER B

Petunjuk pengisian.

Berikut terdapat sejumlah pertanyaan, dan berilah tanda silang (x) pada jawaban yang sesuai dengan pandangan anda.

NO	PERTANYAAN	YA	TDK
	MENURUT SAYA:		
1.	Berpacaran dan berdua-duaan ditempat sepi atau diluar rumah sebaiknya tidak perlu dilarang.		
2.	Bergandengan tangan dengn kekasih merupakan hal umum dan wajar dilakukan remaja		
3.	<i>Petting</i> (menempelkan anggota tubuh yang sensitive) ke tubuh kekasih boleh saja, karena suka sama suka.		
4.	Kekasih saya merasa senang atau biasa saja apabila diberikan sentuhan-sentuhan pada bagian tertentu tubuhnya		
5.	Mencium bibir tidak akan menimbulkan rangsangan seksual, jadi tidak apa-apa bila dilakukan berulang kali.		
6.	<i>Oral seks</i> (memasukkan alat kelamin kedalam mulut) tidak menimbulkan bahaya bagi remaja putri		
7.	Hubungan layaknya suami istri dilakukan sebagai satu-satunya bukti		

	rasa cinta dan keseriusan jalinan pasangan.		
8.	Hubungan layaknya suami istri, bila dilakukan satu kali tidak akan mengakibatkan kehamilan.		
9.	Hubungan layaknya suami istri boleh dilakukan pada pasangan. yang sebentar lagi akan menikah.		
10.	Remaja hamil karena berpacaran merupakan masalah besar dan aib keluarga		
11.	Memegang dan membelai bagian tubuh kekasih merupakan hal biasa dan sering dilakukan oleh remaja		
12.	<i>French Kiss</i> (Ciuman ala Prancis) boleh ditiru remaja di Indonesia		
13.	Melakukan cium pipi saat bertemu dan berpisah terhadap lawan jenis merupakan gaya pergaulan remaja masa kini dan tidak akan bertentangan dengan budaya		
14.	<i>Masturbasi</i> lebih baik daripada melakukan hubungan layaknya suami istri		
15.	Mencium bibir dengan kekasih boleh dilakukan karena tidak menimbulkan syahwat		
16.	Hubungan seks sebelum menikah umumnya diawali karena pacaran		
17.	<i>Oral seks</i> dan anal seks dapat mengakibatkan kehamilan.		
18.	<i>Kissing</i> sebagai tanda bahwa sang kekasih serius mencintainya		
19.	Remaja sekarang sudah dan kerap melakukan hubungan layaknya suami istri sebelum menikah		

Tanggal	Masukkan	TTD	Daftar hadir mahasiswa
Sen, 15/3/10	- cari pengertian persepsi - Indikator perilaku seks bebas v/ konsul berikutnya: Masukkan Bab I - 4.	<i>H. A. A.</i>	① Ika. N ② Dyah. A ③ Deta. R. K.
Jumat, 19/3/10	- Teknik penulisan referensi - Penulisan konsisten - Konsul Bab 1-2.	<i>H. A. A.</i>	1. Ika. N 2. Dyah. A 3. Deta. R 4. Rahmad. F
Selasa, 30/3/10	- Teknik penulisan menurut APA - Membuat kerangka konsep dan kerangka teoritis - Memasukkan referensi - Menambah variabel pada definisi operasional	<i>H. A. A.</i>	1. Deta. R 2. Dyah. A 3. Ika. N
Kamis, 1/4/10	- Perbaiki kuesioner, daftar pustaka	<i>H. A. A.</i>	1. Ika. N 2. Rahmad. F
Selasa 6/4 2010	Penyerahan proposal riset dan Perbaiki proposal	<i>H. A. A.</i>	1. Ika. N 2. Deta. I 3. Dyah.
Senin 17/5	konsul bab 5-7 → gunakan SPSS	<i>H. A. A.</i>	③ Dyah
Senin 24/5-10	Perbaiki bab 5-7	<i>H. A. A.</i>	① Dyah
Sabtu 29/5 10 via Email	Bab 1 - 7, Manuskrip. Abstrak. Perbaiki judul tabel dan analisis.	<i>H. A. A.</i>	① Ika. N ② Deta. ③ Dyah ④ Rahma.

MILIK PERPUSSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

